Pengaruh Intensitas Komunikasi dengan Prestasi Belajar Siswa di SDN 1 Randusongo Ngawi

Muthi' Mazidatul Arifah[1]
Amar Alam Al Firdaus[2]
Faninda Novika Pertiwi[3]
(Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STAIM MAGETAN)
arifahmaospati2678@gmail.com [1]

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi dari keberhasilan dalam sebuah proses pendidikan tidak lepas dari komunikasi yang baik antar warga belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara intensitas komunikasi siswa dengan prestasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan jenis penelitian ini adalah jenis ex post facto. Dengan teknik pengumpulan data menggunakan agket (kuesioner) dan dokumentasi. Untuk menguji instrument dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas, kemudian dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas, uji linieritas dan uji heteroskedastisitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier sederhana. Berdasarkan hasil analisis data, intensitas komunikasi siswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa SDN 1 Randusongo Ngawi tahun ajaran 2019/2020. Nilai sig 0,000 lebih kecil daripada nilai probabilitas 0,05 (0,046 < 0,05), sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti bahwa ada pengaruh antara intensitas komunikasi (X) dengan prestasi belajar siswa (Y). Sedangkan berdasarkan nilai R square sebesar 0,818 yang berarti bahwa hubungan intensitas komunikasi (X) dan prestasi belajar (Y) adalah sebesar 81,8%. Maka dari itu pengaruh intensitas komunikai dan prestasi belajar terbukti signifikan.

Kata kunci: Intensitas Komunikasi, Prestasi belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,pengendalian diri, kepribadian,kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan dalam suatu bangsa dianggap penting karena dengan pendidikan dapat meningkatkan mutu dan kualitas sumber daya manusia. Meningkatnya mutu dan kualitas sumber daya manusia dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga tercapai kemajuan.[1]

Keberhasilan dalam sebuah proses pendidikan tidak lepas dari komunikasi yang baik antar warga belajar. Komunikasi yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di kelas merupakan komponen penting dalam proses belajar mengajar. Cara guru menyampaikan materi pelajaran merupakan salah satu contoh bentuk komunikasi interpersonal antara guru dan siswa. Komunikasi interpersonal merupakan faktor internal juga mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Proses belajar mengajar akan senantiasa merupakan kegiatan interaksi yang berpangkal pada komunikasi yang berarti menjadikan milik bersama yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai subjek pokoknya. Dalam hal ini kemampuan komunikasi interpersonal siswa akan tampak yaitu menujukkan reaksi sosial yang berbeda-beda. Ada siswa yang muda bergaul, ada pula siswa yang sulit untuk bersosialisasi. kesulitan bersosialisasi dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya percaya diri. Kemampuan komunikasi interpersonal akan menunjukkan kemampuan siswa dalam berhubungan dengan orang lain. Pembelajaran adalah suatu aktivitas sosial antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa. Siswa yang tinggi intelegensi interpersonalnya akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dan mengembangkan hubungan yang harmonis dengan guru dan teman-temannya, serta mampu berempati secara baik. Sebaliknya siswa yang rendah intelegensi interpersoalnya akan sulit untuk mengembangkan komunikasi interpersonalnya atau mengasingkan diri sehingga akan banyak mengalami hambatan dalam setiap kegiatan belajarnya.[2]

Berdasarkan pengamatan penulis diperoleh dari hasil wawancara dengan saalah satu guru di SDN 1 Randusongo yaitu Bapak Satam, S.Pd masih ada sejumlah siswa yang selalu ragu untuk berbicara ketika proses kegiatan belajar berlangsung di kelas. Ada rasa takut berbicara karena kurangnya percaya diri siswa. Sehingga suasana belajar menjadi pasif dan tidak bersemangat, akibat tidak adanya keberanian berbicara untuk mengemukakan pendapat atau bertanya. Pembelajaran di kelas juga masih cenderung ceramah, maka mengakibatkan pembelajaran kurang menarik sehingga siswa merasa kurang nyaman saat proses pembelajaran berlangung. Dan berdasarkan hasil wawancara penulis diperoleh bahwa nilai raport semester ganjil siswa aktif rata-rata 85 keatas sedangkan siswa yang kurang aktif rata-rata 70-75 maka dapat disimpulkan bahwa siswa nialai siswa aktif lebih baik dari pada siswa yang kurang aktif. Menanggapi masalah di atas dalam berinteraksi dengan sesama juga dibutuhkan sikap berani dalam mengkomunikasikan sesuatu. Hal ini juga masih terlihat bahwa keberanian yang dimiliki siswa pada umumnya masih tergolong

[1] M.Syah, *Psikologi belajar* (Jakarta:Rajawali pres, 2012).

[2]Awaludin Fitria, "Pengaruh Kemampuan Komunikasi Interpersonal Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP Kemala Bhayangkari 1 Medan Tahun Pelajaran 2014/2015" *Jurnal Mantik Penusa*, Vol. 15 No. 1 (Juni 2014), 2.

rendah. Menurut pengamatan penulis di sekolah-sekolah masih banyak siswa yang kurang mempunyai sikap berani dalam mengungkapkan perasaan terhadap lawan bicaranya. Akibatnya akan terjadi kegagalan dalam komunikasi yang timbul karena adanya kesenjangan antara apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh lawan bicara. Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh antara intensitas komunikasi dengan prestasi belajar siswa. Adapun tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara intensitas komunikasi dengan prestasi belajar siswa di SDN 1 Randusongo Ngawi Tahun Ajaran 2019/2020.

TINJAUAN PUSTAKA

Intensitas adalah kemampuan atau kekuatan, gigih tidaknya, kehebatan. Sedangkan dalam kamus psychologyadalah kuatnya tingkah laku atau pengalaman, atau sikap yang di pertahankan. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia intensitas adalah keadaan tingkat atau ukuran intens. Intens disini merupakan sesuatu yang hebat atau sangat tinggi, bergelora/ penuh semangat sangat emosional. Kemudian dalam kamus praktis bahasa Indonesia, intensitas adalah keadaan atau tingkatan.[3]

Sedangkan pengertian komunikasi secara etimologi berasal dari bahasa Latin, yaitu *commuunication*. Istilah tersebut bersumber dari perkataan "*communis*" yang berarti sama; artinya sama makna atau sama arti. Secara terminologi, komunikasi adalah proses interaksi yang mempunyai arti antara sesama manusia.[4]

Susanto menyatakan bahwa ada lima konteks komunikasi, yaitu: Komunikasi intrapersonal (*intrapersonal communication*), Komunikasi antarpersonal (*interpersonal communication*), Komunikasi kelompok (*group communication*), Komunikasi organisasi (*organizational communication*) dan Komunikasi massa (*mass communication*).

Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang. Komunikasi ini umumnya membahas proses pemahaman ingatan dan interpretasi terhadap simbol yang ditangkap melalui panca indera. Lebih jelasnya dapat dikatakan bahwa komunikasi ini merupakan komunikasi yang terjadi terhadap diri sendiri, yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja.

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi merupakan proses dimana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna. Lebih lanjut komunikasi antar pribadi merupakan rangkaian sistematis perilaku yang bertujuan yang terjadi dari waktu ke waktu dan berulang kali.[5]

Tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mempelajari secara lebih dunia luar, memelihara hubungan dan mengembangkan kedekatan atau keakraban, mempengaruhi sikap-sikap dan perilaku orang lain, Menghibur diri dan bermain.[6] Ada beberapa factor yang mempengaruhi intensitas komunikasi adalah: citra diri dan citra orang lain, suasana psikologis, lingkungan fisik, kepemimpinan, bahasa, dan perbedaan usia.[7]

---

[3] Ashari M. Hafi, *Kamus Psychology* (Surabaya : Usaha Nasional, 1996), 297.

[4] *Ibid., 50-52*

[5] Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Cet. I, Edisi. I,(Jakarta: Kencana, 2011), 14.

[6] *Ibid.*, 120-121

[7] Sariyati Idni Ridho, "Pengaruh Intensitas Komunikasi Anak Dengan Orang Tua Terhadap Regulasi Diri Siswi Kelas VIII MTS Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Malang" *Skripsi* (Malang: UIN Maulana Maluk Ibrahim, 2015), 23-25

Untuk dapat mengukur intensitas komunikasi antar individu dapat ditinjau dari enam aspek, yaitu:[8]

1. Frekuensi Berkomunikasi atau tingkat kekerapan atau keseringan dalam berkomunikasi.
2. Durasi yang digunakan untuk berkomunikasi yang berarti lamanya waktu atau rentang waktu yang digunakan pada saat melakukan aktivitas komunikasi.
3. Perhatian yang diberikan saat berkomunikasi diartikan sebagai focus yang dicurahkan oleh partisipan komunikasi pada saat berkomunikasi.
4. Keteraturan dalam berkomunikasi berarti kesamaan sejumlah keadaan, kegiatan, atau proses yang terjadi beberapa kali atau lebih dalam melakukan aktivitas komunikasi yang dilakukan secara rutin dan teratur.
5. Tingkat keluwesan pesan berkomunikasi mempunyai arti ragam topic maupun pesan yang dibicarakan pada saat berkomunikasi dan sejumlah orang yang diajak untuk berkomunikasi berkaitan dengan kuantitas atau banyaknya yang diajak untuk berkomunikasi pada saat melakukan aktivitas berkomunikasi.
6. Tingkat kedalaman pesan saat berkomunikasi disini berkaitan dengan pertukaran pesan secara lebih detail yang ditandai dengan adanya kejujuran, keterbukaan, dan sikap saling percaya antar partisipan pada saat komunikasi.

Belajar (*learning)*, sering kali didefinisikan sebagai perubahan yang secara relatif berlangsung lama pada masa berikutnya yang diperoleh kemudian dari pengalaman-pengalaman. Belajar adalah suatu proses adaptasi penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Berdasarkan eksperimennya. Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat.[9]

Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan lain-lainnya kemampuan. Dari pengertian di atas bahwa peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan orang itu dalam berbagai bidang. Jika dalam suatu proses belajar seorang tidak mendapatkan suatu peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, dapat dikatakan orang tersebut sebenarnya bekum mengalami proses belajar atau dengan kata lain ia mengalami kegagalan di dalam proses belajar.[10]

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari apa yang telah dilakukan ataupun dikerjakan dan sebagainya. Secara etimologis istilah prestasi merupakan kata serapan dari bahasa Belanda yaitu dari kata *presatie,* yang biasa diartikan sebagai hasil usaha, atau suatu hasil yang telah dicapai, baik itu dilakukan ataupun dikerjakan. Dalam dunia pendidikan terdapat dua jenis prestasi, yaitu prestasi akademik dan prestasi belajar. Prestasi akademik adalah suatu hasil pelajaran yang diperoleh dari kegiatan sekolah yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Sedangkan prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang

[8] Sariyati Idni Ridho, "Pengaruh intensitas komunikasi anak dengan orang tua terhadap regulasi diri siswi kelas VIII MTs Raudlatul Ulum Putri Gondanglegi Malang" *Skripsi*, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim (Malang, 2015), 18-21.

[9] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), 64.

[10] Thursan Hakim, *Belajar secara efektif : panduan menemukan teknik belajar, memilih jurusan, dan menentukan cita-cita* (Jakarta: Puspa Swara, 2000), 2.

dikembangkan oleh suatu mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru.[11]

Prestasi adalah hasil yang diperoleh dari suatu kegiatan yang telah dilaksanakan dan diciptakan baik secara individual ataupun kelompok. Adapun prestasi belajar menurut para ahli, yaitu sebagai berikut: Menurut Tirtonagoro sebagaimana dikutip oleh Mahmud menyatakan bahwa prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dalam bentuk simbol, angka, huruf, atau kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh anak dalam periode tertentu.[12]

Prestasi belajar sebagai pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis (kognitif, afektif, psikomotor) yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangible* (tak dapat diraba). Oleh karena itu, pengungkapan perubahan tingkah laku hanya mengambil cuplikan yang dianggap penting.[13]

Prestasi dalam belajar adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang melipiti factor kognitif, afektif, psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan intrumen tes atau instrument yang relevan. Prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penelitian. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa selama proses belajar mengajar dalm kurun waktu tertentu. Hasil pengukuran dari belajar tersebut diwujudkan dalam bentuk angkat, huruf, symbol, maupun kalimat yang menyatakan keberhasilan siswa selama proses pembelajaran.[14]

Dari pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa dari kegiatan yang telah dilakukan dan diciptakan dalam bentuk angka, simbol, huruf, dan kalimat yang dapat mencerminkan hasil pencapaiannya, yang dapat menghasilkan perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, penerapan, dan evaluasi.

Prestasi belajar yang dimaksudkan ialah hasil (penguasaan) yang dicapai oleh siswa dalam bidang studi tertentu setelah mengikuti proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui dengan mengadakan proses penilaian atau pengukuran melalui kegiatan evaluasi. Alat evaluasi dalam pengukuran prestasi belajar berupa tes yang telah disusun dengan baik sesuai dengan standart yang dikehendaki, sehingga hasil evaluasi dapat menggambarkan pencapaian siswa dengan melihat kemampuannya.[15]

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu kondisi jasmani yang terdiri dari kesehatan dan cacat tubuh sedangkan faktor rohani/psikologis siswa, meliputi: intelegensi, perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan, kesiapan. Faktor eksternal yaitu kondisi lingkungan di sekitar siswa.

---

[11] Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), 153.
[12] Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 263.
[13] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 148.
[14] Rosid Zaiful, Mustajab, Abdullah Aminol Rosid, *Prestasi* Belajar (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 8.
[15] *Ibid.*, *10-11*

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian es post Facto. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling* , yaitu merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih sebagai sampel. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian angket dan dokumentasi, analisis dan bersifat kuantitatif statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.[16] Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data secara kuantitatif yang menggunakan analisis regresi linier sederhana, yaitu suatu teknik statistik parametrik yang digunakan untuk menguji pertemuan satu prediktor (X) dengan variabel kriterium (Y)[17].

HASIL PENELITIAN

Intensitas komunikasi siswa dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Pengelompokkan intensitas komunikasi siswa menggunakan nilai Mx (mean) dan SD (standart deviasi) dengan spss *for windows* versi 26.0. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan spss diperoleh nilai Mx sebesar 61,71 dan nilai SD 17,617. Sehingga, perhitungan menentukan kategori intensitas komunikasi adalah sebagai berikut:

Mx+1.SD = 61,71 +(1. 17,617)
= 61,71 +17,617
= 78,327 dibulatkan menjadi 78

Mx-1.SD = 61,71 -(1. 17,617)
= 61,71 -17,617
= 43,093 dibulatkan menjadi 43

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui bahwa skor > 78 di kategorikan tinggi, skor < 43 dikategorikan rendah, dan 43 ≥ skor ≤ 78 dikategorikan sedang. Berdasarkan angket diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1 Prosentase Tingkat Intensitas Komunikasi

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1.	Tinggi	3	21,4 %
2.	Sedang	6	42,9 %
3.	Rendah	5	35,7 %
Jumlah		14	100 %

Prestasi belajar siswa dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Pengelompokkan intensitas komunikasi siswa menggunakan nilai Mx (mean) dan SD (standart deviasi) dengan spss *for windows* versi 26.0. Berdasarkan

[16] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 121.

[17] Tulus Winarsunu, *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan* (Malang: UMM Press, 2002), 200.

perhitungan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan spss diperoleh nilai Mx sebesar 731,21 dan nilai SD 13,389. Sehingga, perhitungan menentukan kategori intensitas komunikasi adalah sebagai berikut:

Mx+1.SD = 731,21 +(1. 13,389)
= 731,21 +13,389
= 744,599 dibulatkan menjadi 745

Mx-1.SD = 731,21 -(1. 13,389)
= 731,21 -13,389
= 717,821 dibulatkan menjadi 718

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui bahwa skor > 745 di kategorikan tinggi, skor < 718 dikategorikan rendah, dan 718 ≥ skor ≤ 745 dikategorikan sedang. Berdasarkan hasil rapot diperoleh hasil sebagai berikut

Tabel 2 Prosentase Tingkat Prestasi Belajar

No.	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1.	Tinggi	2	14,3 %
2.	Sedang	9	64,3 %
3.	Rendah	3	21,4 %
	Jumlah	14	100 %

Uji Prasyarat

Berikut adalah hasil dari uji normalitas Kolmorogov-Smirnov pada intensitas komunikasi dan prestasi belajar dengan menggunakan program spss *for windows* versi 26.0

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		**14**
Normal Parameters[a]	**Mean**	**.0000000**
	Std. Deviation	**.59735046**
Most Extreme Differences Absolute		**.171**
	Positive	**.171**
	Negative	**-.088**
Kolmogorov-Smirnov Z		**.840**
Asymp. Sig. (2-tailed)		**.481**

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa hasil perhitungan uji normalitas Kolmogorov Smirnov menunjukkan nilai signifikansi 0,481 di mana signifikansi tersebut lebih dari 0,05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh dari angket (kuesioner) memiliki distribusi normal dan dapat dilakukan uji coba

selanjutnya.

Berikut adalah hasil dari uji linieritas pada intensitas komunikasi dan prestasi belajar dengan menggunakan program spss *for windows* versi 26.0.

Tabel 4 Hasil Uji Linieritas intensitas komunikasi dan prestasi belajar

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Intensitas Komunikasi * Prestasi Belajar	Between Groups	(Combined)	61.292	14	4.378	3.377	.036
		Linearity	30.043	1	30.043	23.176	.001
		Deviation from Linearity	31.249	13	2.404	1.854	.178
	Within Groups		11.667	9	1.296		
	Total		72.958	23			

Berdasarkan pada tabel 1.4 di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Deviation from Liniearity* Sig. adalah 0,178 lebih besar daripada 0,05. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang linier antara intensitas komunikasi dan prestasi belajar.

Berikut adalah hasil dari uji heteroskedastisitas pada intensitas komunikasi dan prestasi belajar dengan menggunakan program spss *for windows* versi 26.0.

Tabel 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.079	.748		-.106	.916
	Intensitas Komunikasi	.016	.018	.229	.875	.391
	Prestasi Belajar	.003	.032	.022	.084	.934

a. Dependent Variable: prestasi belajar

Berdasarkan pada tabel 1.5 di atas, dapat diketahui bahwa nilai Sig. untuk variabel intensitas komunikasi (X) adalah 0,391 dan untuk variabel prestasi belajar (Y) adalah 0,934. Karena kedua variabel memiliki nilai Sig. lebih dari 0,05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas dalam regresi linier ini.

Uji Hipotesis

Berikut hasil dari uji regresi linier sederhana antara intensitas komunikasi (X) dengan prestasi belajar (Y) menggunakan program spss *for windows* versi 26.0.

Tabel 6 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Intensitas Komunikasi (X) dan Prestasi Belajar (Y) dengan *Coefficients*

Coefficients[a]				
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized	t	Sig

		Coefficients				.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	689.475	5.895		116.952	.000
	INTESITAS KOMUNIKASI	.687	.094	.905	7.352	.000
a. Dependent Variable: PRESTASI BELAJAR						

Berdasarkan table 6 di atas, dapat diketahui nilai signifikansi (sig) dari uji regresi linier sederhana antara intensitas komunikasi (X) dengan prestasi belajar siswa (Y) adalah 0,000. Nilai sig tersebut lebih kecil daripada nilai probabilitas 0,05 (0,000 < 0,05), sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti bahwa ada pengaruh antara intensitas komunikasi (X) dengan prestasi belajar siswa (Y).

Tabel 7 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Intensitas Komunikasi (X) dan Prestasi Belajar (Y) dengan *Model Summary*

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.905[a]	.818	.803	5.940
a. Predictors: (Constant), INTESITAS KOMUNIKASI				

Berdasarkan table 7 di atas diketahui bahwa nilai R *square* sebesar 0,818 yang berarti bahwa hubungan intensitas komunikasi (X) dan prestasi belajar (Y) adalah sebesar 81,8 %. Maka dari itu pengaruh intensitas komunikai dan prestasi belajar terbukti sangat signifikan.

Subbab ini ditulis dengan *font* ukuran 11 *pts* TNR; spasi 1,15**.** Bagian hasil berisi temuan penelitian yang didapatkan dari data penelitian dan berkaitan dengan hipotesis. Harap periksa semua gambar dalam jurnal anda, baik di layar, maupun hasil versi cetak. Ketika memeriksa gambar versi cetak, pastikan bahwa: (1) warna mempunyai kontras yang cukup, (2) gambar cukup jelas, (3) semua label pada gambar dapat dibaca.

PEMBAHASAN

Angket (kuesioner) yang dibagikan kepada responden, sebelumnya telah dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas oleh peneliti kepada siswa kelas V SDN 2 Randusongo Ngawi, Ds. Randusongo, Kec. Gerih, Kab. Ngawi yang berjumlah 32 siswa. Kemudian dilakukan tindak lanjut dengan menghapus butir-butir pertanyaan yang tidak valid dan butir pertanyaan valid digunakan sebagai alat pengambilan data dalam penelitian ini.

Berdasarkan angket (kuesioner) yang sudah valid dan telah diisi oleh responden tersebut, peneliti melakukan perhitungan skor yang kemudian peneliti lanjutkan dengan perhitungan menggunakan program *software* spss versi 26.0 *for windows* untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan pada penelitian ini. Berdasarkan analisis yang digunakan pada angket (kuesioner) dan hasil prestasi belajar siswa terbukti bahwa ada pengaruh yang signifikan antara intensitas komunikasi siswa dengan prestasi belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahi pengaruh intensitas komunikasi (X) dengan prestasi belajar siswa (Y) SDN 1 Randusongo Ngawi.

Hasil yang diperoleh peneliti melalui angket (kuesioner) intensitas komunikasi siswa dan hasil dari analisis data menggunakan nilai Mx (mean) dan SD (standart deviasi)

dengan spss *for windows* versi 26.0. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan spss diperoleh nilai Mx sebesar 61,71 dan nilai SD 17,617. Dan berdasarkan kategorisasi yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa intensitas komunikasi siswa SDN 1 Randusongo Ngawi dalam kategori tinggi terdapat 3 siswa dengan prosentase 21,4%, kategori sedang terdapat 6 siswa dengan prosentase 42,9%, kategori rendah terdapat 5 siswa dengan prosentase 35,7 %. Dari data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa secara intensitas komunikasi siswa SDN 1 Randusongo Ngawi termasuk dalam kategori sedang jumlah presentase 42,9%, hal tersebut menunjukkan bahwa intensitas komunikasi siswa berada di atas kategori sedang atau intensitas komunikasi yang kurang baik. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, untuk menciptakan intensitas komunikasi yang baik juga ada hambatan-hambatannya. Oleh karena itu, diharapkan dalam proses pembelajaran guru mampu menciptakan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan intensitas komunikasi siswa. Utamanya guru diharapkan untuk bisa menciptakan komunikasi interpersonal yang baik antara guru dengan siswa, karena komunikasi antara guru dengan siswa merupakan wujud keterlibatan kedua unsur dalam proses pembelajaran yang berlangsung dan komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa sangat berpengaruh terhadap intensitas komunikasi siswa. Sehingga saat proses pembelajaran di kelas guru berperan penting untuk meningkatkan intensitas komunikasi siswa.

Hasil yang diperoleh peneliti melalui data rapot siswa dan hasil dari analisis data menggunakan nilai Mx (mean) dan SD (standart deviasi) dengan spss *for windows* versi 26.0. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan spss diperoleh nilai Mx sebesar 731,21 dan nilai SD 13,389. Dan berdasarkan kategorisasi yang telah dila kukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa prestasi belajar siswa SDN 1 Randusongo Ngawi dalam kategori tinggi terdapat 2 siswa dengan prosentase 14,3%, kategori sedang terdapat 9 siswa dengan prosentase 64,3%, kategori rendah terdapat 3 siswa dengan prosentase 21,4%. Dari data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar siswa SDN 1 Randusongo Ngawi termasuk dalam kategori sedang jumlah presentase 64,3%, hal tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa berada di atas kategori sedang atau prestasi belajar yang kurang baik. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, terdapat banyak faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, diharapkan dalam proses pembelajaran guru mampu memahami karakteristik dari siswa. Selain itu, guru diharapkan untuk memilih strategi dan metode pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Dan menggunakan media pembelajaran yang menarik, sehingga memudahkan siswa untuk memahami materi pembelajaran yang telah berlangsung.

Hasil pengujian hipotesis yang kedua yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan uji regresi linier sederhana pada intensitas komunikasi siswa (X) dengan prestasi belajar siswa (Y). Pengujian ini dilakukan peneliti untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga, yaitu adakah pengaruh yang signifikan antara intensitas komunikasi dengan prestasi belajar siswa SDN 1 Randusongo Ngawi tahun ajaran 2019/2010.

Hasil yang diperoleh dan dianalisis peneliti secara parsial, nilai signifikansi (sig) dari uji regresi linier sederhana antara intensitas komunikasi (X) dengan prestasi belajar siswa (Y) adalah 0,000. Nilai sig tersebut lebih kecil daripada nilai probabilitas 0,05 (0,000 <

0,05), sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti bahwa ada pengaruh antara intensitas komunikasi (X) dengan prestasi belajar siswa (Y). Sedangkan berdasarkan nilai R *square* sebesar 0,818 yang berarti bahwa hubungan intensitas komunikasi (X) dan prestasi belajar (Y) adalah sebesar 81,8%. Maka dari itu pengaruh intensitas komunikai dan prestasi belajar terbukti signifikan.

Dengan hasil penelitian diatas, Intensitas komunikasi siswa sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, karena intensitas komunikasi adalah tingkat kedalaman pesan dan juga keluasaan pesan yang disampaikan kepada orang lain. Jika siswa yang memiliki intensitas komunikasi yang baik, maka siswa akan lebih mudah untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Namun jika siswa yang memiliki intensitas komunikasi kurang baik, maka siswa akan sulit untuk menyampaikan pesan kepada orang lain.

Proses komunikasi yang dilakukan langsung oleh guru terhadap siswa dapat memberikan motivasi siswa untuk semangat dalam belajar, mengerjakan tugas, dan menyelesaikan tugas. Siswa yang kurang paham dengan materi yang disampaikan oleh guru, sering menanyakan kepada guru baik itu di dalam kelas saat pembelajaran maupun di luar kelas. Guru menciptakan suasana menyenangkan dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa mampu menerima materi yang diberikan oleh guru. Guru dapat memberikan pemahaman kepada siswa sesuai dengan apa yang dimaksud oleh guru. Sehingga dengan begitu intensitas komunikasi siswa akan meningkat, dan siswa lebih mudah menerima pesan yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, diharapkan guru mampu menciptakan pembelajaran yang dapat meningkatkan komunikasi siswa, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

SIMPULAN

Tingkat intensitas komunikasi SDN 1 Randusongo Ngawi tahun ajaran 2019/2020 termasuk dalam kategori sedang dengan presentase 42,9%, hal tersebut menunjukkan bahwa intensitas komunikasi siswa berada di atas kategori sedang atau intensitas komunikasi yang kurang baik. Tingkat prestasi belajar siswa SDN 1 Randusongo Ngawi tahun ajaran 2019/2020 termasuk dalam kategori sedang dengan jumlah presentase 64,3%, hal tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa berada di atas kategori sedang atau prestasi belajar yang kurang baik. Pengaruh intensitas komunikasi dengan prestasi belajar siswa SDN 1 Randusongo Ngawi tahun ajaran 2019/2020 memiliki pengaruh yang signifikan. Nilai sig 0,000 lebih kecil daripada nilai probabilitas 0,05 (0,000 < 0,05), sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti bahwa ada pengaruh antara intensitas komunikasi (X) dengan prestasi belajar siswa (Y). Sedangkan berdasarkan nilai R *square* sebesar 0,818 yang berarti bahwa pengaruh intensitas komunikasi (X) dan prestasi belajar (Y) adalah sebesar 81,8%. Maka dari itu pengaruh intensitas komunikai dan prestasi belajar terbukti signifikan.

AFTAR PUSTAKA

Maulana Azmi'. (2017). *PSIKOBORNEO. Resiliensisi Pada orang tua Yang Memiliki Anak Down Syndrome*. Volume 5 Nomor 2, 320-330.

Muchlas Samani. (2013). Hariyanto, *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syamsul Kurniawan. (2017). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz MEDIA.

Munir Abdillah. (2016). *Pendidikan Karakter Anak* (Membangun Karakter Anak Sejak Dari Rumah). Yogyakarta: PT Bintang Pustaka Abadi.

Syamsinar. (2015). *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi, Peran Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anaknya (Studi Kasus Negeri 1 Bontonompo Kbupaten Gowa),* Vol 2.

Sri Lestari. (2016). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana.

Zakiah Darazat. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Didin Jamaludin. (2015). *paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

M. Ngaliman Purwanto. (2014). *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: Rosdakarya.

Arhjayati Rahim. (2013). "*Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Remaja Putri Menurut Islam,*" Jurnal Al UlumVol. 13 No.1.

Selfia S. Rumbewas, et al, (2018). *Jurnal Edumatsains, Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Dididik di Sd Negeri Saribi*.

Nurmisita Nurul Hidayati Rofiah, (2018). *Fundamental Pendidikan Dasar, Fundadikdas Peran Orang Tua Dalam Penanaman Tanggung jawab Pada Siswa Sd Muhammadiyah Ambarketawang 2 Gamping,* e-ISSN: 2614-1620 Vol. 1 No. 1.

Wahidin. *Peran Orang Tua Dalam Menunbuhkan Motifasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar*
Jurnal PANCAR VoL 3 No 1 , April I 2019 e-ISSN : 2550-0619.

Nurmisita Nurul Hidayati Rofiah. (2018). *Fundamental Pendidikan Dasar, Fundadikdas Peran Orang Tua Dalam Penanaman Tanggung jawab Pada Siswa Sd Muhammadiyah Ambarketawang 2 Gamping*, e-ISSN: 2614-1620 Vol. 1 No. 1.

Ria Novianti. (2018). Educhild. "*Orang Tua Sebagai Pemeran Utama dalam Menumbuhkembangkan Resiliensi Anak*", Vol 7, No. 1.

Syamsul Kurniawan. (2017). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz MEDIA.

Muchlas Samani, Hariyanto. (2013). *Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hamid Patilima. (2015). *Resiliensisi Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.

Desmita. (2017). *Psikologi Menumbuh kembangkan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Desmita. (2014). *Psikologi Menumbuh kembangkan, Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Intan Mutiara, et al. (2019). Journal of Innovative Conseling : *Theory, practic & Research, Kemampuan Adaptasi Positif Melalui Resiliensisi*, vol.3, No.2.

Ali Muhsin."*Upaya Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak". Di Dusun Sumbersuko Desa Polosari Kecamatan Grati Kabupaten Pasruhandinamika*, Dinamika Vol. 2, No.2, Desember, 133.

Lexy J. Moleong. (2007). *Metodologi Penilitian Kualitatif*. Bandung: REMAJA ROSDAKARYA.

Dwi Ulfa Nurdahlia, & Endang Setyowati. (2017). *Pemberian Hukuman " Pukulan" Dan Pembiasaan Berbahasa Dalam Pendidikan Islam Sebagai Solusi bagi Orang Tua,* JPII Volume 1, Nomor 2.